

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pada gilirannya sumber daya tersebut menjadi asset yang cukup penting dalam penyelenggaraan pembangunan bangsa ke depan terutama dalam upaya menyahuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut berbagai pola pikir dan skill masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. Keterampilan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab pembangunan bangsa, hal tersebut memacu masyarakat menjadi lebih antusias dalam mengikuti pendidikan lewat berbagai program dan jalur pendidikan. Dalam kondisi seperti ini masyarakatpun semakin peka untuk menentukan pilihan terhadap institusi pendidikan sesuai dengan bakat dan keahlian yang mereka inginkan.

Berkaitan dengan tuntutan masyarakat, pemerintah telah melakukan berbagai terobosan dalam kaitannya dengan pemerataan pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia dengan menerapkan berbagai program lewat jalur-jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Arah dan kebijakan pemerintah itupun melahirkan berbagai program yang cukup strategis dan secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat. Dalam sektor pendidikan ini pemerintah memprogramkan pendidikan sembilan tahun yang mencakup pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar selama enam tahun dan Sekolah Mengah

Pertama tiga tahun. Program ini menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk mencerdaskan anak bangsa.

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2/1989. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Tidak relevan bila di zaman modern ini masih ada anak-anak Indonesia yang tidak bersekolah dan ada pula yang masih buta huruf. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan kualitas manusia melalui jenjang pendidikan dasar.¹

Kendatipun demikian, optimalisasi program pendidikan anak yang telah diprogramkan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang di atas, sepenuhnya belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Terdapat banyak persoalan yang menjadi tantangan dan hambatan, mulai dari kepedulian masyarakat, ketersediaan sarana pendidikan sampai pada jangkauan letak geografis yang menjadi tempat tinggal masyarakat. Fakta membuktikan bahwa di tengah-tengah giatnya pemerintah melakukan pembaharuan dan inovasi program pendidikan, masih saja ditemui sebagian masyarakat yang belum mengenyam pendidikan secara formal.

¹ Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2/1989

Salah satu permasalahan yang masih mengemuka adalah keterjangkauan secara geografis tempat tinggal penduduk dari lembaga pendidikan anak yang telah tersedia. Untuk permasalahan inipun pemerintah secara inovatif menciptakan strategis baru pendidikan pada desa-desa terpencil yang lebih diberdayakan melalui berbagai bantuan. Salah satu diantaranya adalah pengadaan sarana pendidikan, pembinaan keagamaan, latihan keterampilan dan sebagainya.

Di sisi lain, bahwa di beberapa pelosok Indonesia masih banyak terdapat kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan perhatian terutama mengenai pendidikan. Mereka adalah kelompok masyarakat yang sering disebut dengan masyarakat “terasing” yang memiliki sifat “*fatalisme*”, yaitu masyarakat yang rendah wawasan pikirannya untuk menggapai atau merencanakan masa depan mereka. Sikap semacam ini terlihat dari adanya pandangan bahwa keberhasilan yang diraih bukan merupakan hasil kerja keras, tetapi karena kekuatan yang berada dari luar dirinya, yaitu kekuatan *supranatural*.

Kecamatan Mananggu merupakan salah satu wilayah yang ada di kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo. Kecamatan Mananggu terdiri atas tujuh Desa yakni Desa Tabulo, Desa Mananggu, Desa Buti, Desa Bendungan, Desa Kaaruyan, Desa Salilama dan Desa Tabulo Selatan. Desa bendungan merupakan desa dengan wilayah terluas dari desa lainnya sehingga memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari berbagai latar pendidikan yang masih rendah.

Kaitannya dengan pemikiran tersebut di atas, bahwa masyarakat di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo adalah kelompok masyarakat yang masih melekat pemikiran yang masih umumnya lebih

mementingkan anaknya untuk bekerja membantu kegiatan di sawah atau di kebun. Kepedulian masyarakat petani untuk menyekolahkan anak-anaknya seakan mulai hilang karena tidak menyadari pentingnya pendidikan bagi anak.

Bila diidentifikasi dari sekian permasalahan yang ditemukan maka salah satu permasalahan yang masih mengemuka adalah keterjangkauan secara geografis tempat tinggal penduduk dari lembaga pendidikan dasar 9 tahun yang telah tersedia. Untuk permasalahan inipun pemerintah secara inovatif menciptakan strategis baru pendidikan pada desa-desa terpencil yang lebih diberdayakan melalui berbagai bantuan. Salah satu diantaranya adalah pengadaan sarana pendidikan, pembinaan keagamaan, latihan keterampilan dan sebagainya.

Demikian halnya keberadaan salah satu dusun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo di mana hasil observasi yang penulis lakukan berhasil mengidentifikasi sejumlah anak usia sekolah yang seharusnya mengikuti pendidikan justru tidak mengikuti pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Berdasarkan wawancara masyarakat memang kurang mendukung pemenuhan studi anak dikarenakan lebih lebih mementingkan anaknya untuk bekerja membantu kegiatan di sawah atau di kebun karena kurang kepedulian pentingnya pendidikan bagi anak disisi lain keterjangkauan tempat tinggal penduduk dengan sekolah menengah atas yang tersedia.² Adapun kondisi lainnya yang anaknya masih sekolah maka terkadang orangtua kurang memperdulikan kebutuhan anak di sekolah. Misalnya seragam sekolah yang jarang diganti dan kebutuhan alat tulis menulis yang kurang terpenuhi.

² Observasi awal, 2017.

Permasalahan tersebut menjadi sangat menarik untuk ditelaah, mulai dari identifikasi kurang ketersediaan lembaga pendidikan formal, rendahnya pendidikan anak, sampai pada kurangnya kepedulian masyarakatnya akan kebutuhan pendidikan. Hal ini kemudian memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “Ketidakpedulian Kepedulian Masyarakat Petani dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat ketidakkepedulian masyarakat petani dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo?
2. Bagaimana ketidakpedulian masyarakat petani dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat ketidakpedulian masyarakat petani dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

2. Untuk mengetahui ketidakpedulian masyarakat petani dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun di Desa Bendungan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memetakan persoalan yang muncul tentang capaian dalam hal menjangkau pendidikan anak usia sekolah.
2. Bagi masyarakat, Penelitian ini dapat menumbuhkembangkan perhatian dalam pemenuhan wajib belajar 9 tahun, dan agar dengan adanya kepedulian masyarakat khususnya masyarakat desa Bendungan maka secara otomatis semua program pendidikan dapat berjalan lancar dan sukses.
3. Bagi peneliti, Memberikan cakrawala pola pikir dan pola tindak secara analisis, filosofis dalam mengaplikasikan ilmu pendidikan yang diperoleh melalui instansi perguruan tinggi.